

## PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR SUNDA PADA PERANCANGAN THEME PARK DI PANGALENGAN

Armalifya Putri<sup>1</sup>, Widji Indahing Tyas<sup>2</sup>, dan Bambang Subekti<sup>3</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: [armalifya.putri@mhs.itenas.ac.id](mailto:armalifya.putri@mhs.itenas.ac.id), [wit@itenas.ac.id](mailto:wit@itenas.ac.id), [ambang@itenas.ac.id](mailto:ambang@itenas.ac.id)

### Abstrak

*Salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup adalah hiburan. Hiburan memberi banyak pengaruh positif bagi manusia, yaitu membuat manusia dapat berpikir jernih dan mengurangi tingkat stress sehingga dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Salah satu yang dapat menjadi sarana hiburan adalah adanya sebuah theme park dan destinasi wisata.*

*Jawa Barat memiliki banyak tempat destinasi wisata, salah satunya adalah Pangalengan. Pangalengan ini merupakan salah satu lokasi yang memiliki banyak potensi terutama dari keindahan alamnya, yang menjadi pembangunan theme park merupakan menjadi opsi baik sebagai salah satu hal untuk memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal. Kebudayaan merupakan salah satu hal yang perlahan mulai berkurang pengetahuannya di antara masyarakat, oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya untuk membuat kebudayaan dan seni tetap hidup di antara masyarakat. Melihat lokasinya yang terletak di tanah Sunda serta potensi dengan keindahan alamnya, dilakukan perancangan theme park dengan pendekatan arsitektur Sunda di Pangalengan.*

*Theme Park Sunda ini memiliki konsep 'imitasi' kampung-kampung adat yang ada di sekitar lokasi. Konsep 'imitasi' ini dilakukan supaya pengguna dapat merasakan bagaimana suasana kampung Sunda namun tetap dalam konteks pariwisata. Berdasarkan konsepnya yaitu arsitektur sunda, diterapkan hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat dan juga falsafah hidup sunda. Melihat lokasi site yang memiliki kontur, penerapan falsafah 'luhur-handap' cocok untuk diterapkan dengan ditunjukkan pada perbedaan zoning yang mengikuti ketinggian kontur. Dari arsitektur sunda juga ditonjolkan dengan penggunaan material yang alami, seperti kayu, bambu, dan ijuk.*

*Kata Kunci: Taman Wisata, Arsitektur Sunda, Theme Park Budaya, Arsitektur Tradisional*

### Abstract

*One of the needs of humans as living beings is entertainment. Entertainment has many positive effects on humans, namely making humans able to think clearly and reduce stress levels so that they can carry out their daily activities properly. One that can be a means of entertainment is the existence of a theme park and tourist destinations.*

*West Java has many tourist destinations, one of which is Pangalengan. Pangalengan is one of the locations that has a lot of potential, especially from its natural beauty, which makes theme park development a good option as one of the things to maximize this potential. Culture is one of the things that slowly begins to decrease knowledge among the community, therefore an effort is needed to keep culture and art alive among the community. Seeing its location in Sundanese land and potential with its natural beauty, a theme park design with a Sundanese architectural approach was carried out in Pangalengan.*

*This Sundanese Theme Park has the concept of 'imitation' of traditional villages around the location. This 'imitation' concept is done so that users can feel how the Sundanese village atmosphere is but still in the context of tourism. Based on the concept, namely Sundanese architecture, things related to Sundanese customs and philosophy of life are applied. Looking at the location of the site which has contours, the application of the philosophy of 'luhur-handap' is suitable to be applied by showing the difference in zoning that follows the height of the contour. Sundanese architecture is also highlighted by the use of natural materials, such as wood, bamboo, and palm fiber.*

*Key Word: Theme Park, Sundanese Architecture, Cultural Theme Park, Traditional Architecture*

## 1. Pendahuluan

Pangalengan adalah salah satu daerah di Jawa Barat yang menjadi salah satu destinasi wisata di Jawa Barat. Maka dari itu, pengadaan proyek *theme park* menjadi salah satu bentuk dukungan fasilitas terhadap pembangunan dalam hal ekonomi, sosial, dan budaya [1]. Lokasi proyek terletak di Situ Cileunca, Pangalengan, Jawa Barat. Pangalengan ini merupakan salah satu lokasi yang memiliki banyak potensi terutama dari keindahan alamnya, yang menjadi pembangunan *theme park* merupakan menjadi opsi baik sebagai salah satu hal untuk memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal.

Kebudayaan merupakan hal yang melekat pada kehidupan manusia. Dari kebudayaan, dapat menimbulkan bagaimana manusia hidup sehari-hari, bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, makhluk hidup lain, dan juga alam. Dalam hal ini, melihat lokasinya yang terletak di tanah sunda, sehingga konsep *theme park* sunda dapat diterapkan dengan baik. Dari kebudayaan sunda ini, terdapat pandangan hidup dan falsafah yang kemudian dapat diterapkan dalam perancangan *theme park*. Salah satunya adalah falsafah '*luhur-handap*' yang berarti atas bawah dalam bahasa Indonesia, penerapan pada perancangan *theme park* yaitu pembagian zona berdasarkan ketinggian konturnya [2].

Arsitektur sunda adalah arsitektur khas tradisional sunda yang memiliki unsur budaya sunda, ditunjukkan dengan tipologi bangunannya yang memiliki makna, memiliki aturan-aturan sendiri tentang tatanan massa dan pembagian ruang. Tipologi bangunan khas arsitektur sunda adalah penggunaan material-material yang alami seperti kayu, bambu, dan atap ijuk. Selain itu, penggunaan bangunan rumah panggung dan juga bercirikan atap yang mencuat di ujungnya, khas atap julang ngapak [3].

Oleh karena itu, dengan adanya *theme park* sunda ini juga dapat meningkatkan kesadaran pengunjung, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah untuk menjaga dan melestarikan budaya.

## 2. Eksplorasi dan Proses Rancangan

### 2.1 Definisi Proyek

*Theme Park* merupakan taman hiburan yang memberikan atraksi sebagai sarana rekreasi yang memiliki sebuah tema khusus, seperti dongeng, imitasi sebuah negara, dan kebudayaan. Dalam pengenalan buku yang berjudul "*A Variation on Theme Park: The New American City and the End of Public Space*", Michael Sorkin mengemukakan pengertian dari *theme park* sebagai suatu 'imajinasi' atau lokasi yang mempunyai karakteristik seperti tidak terkait pada lokasi geografis, lingkungan yang diatur dengan cermat dan dapat diamati, memberikan stimulasi terus menerus [4].

### 2.2 Lokasi Proyek

Lokasi proyek terletak di Situ Cileunca, Pangalengan, Jawa Barat. Pangalengan ini merupakan salah satu lokasi yang memiliki banyak potensi terutama dari keindahan alamnya, yang menjadi pembangunan *theme park* merupakan menjadi opsi baik sebagai salah satu hal untuk memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal. Proyek *theme park* ini bernama 'Bumi Cileunca' yang diambil dari bahasa sunda. Bumi berarti rumah dan Cileunca diambil dari lokasinya yang terletak di Danau Situ Cileunca. Luas site sekitar 4,2 Ha, dengan batas-batas site yaitu berbatasan dengan perkebunan dan pemukiman warga pada arah utara; pemukiman warga, masjid, dan perkebunan pada arah timur; dan Danau Situ Cileunca pada arah selatan dan barat. Regulasi pada kawasan site, yaitu dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 20%, maka luas lahan yang dapat dibangun yaitu 8.382 m<sup>2</sup>.

### 2.3 Definisi Tema

Arsitektur Sunda memiliki berbagai poin-poin penting yang dapat diterapkan pada suatu konsep desain. Seperti penerapan pada filosofi dan tipologi bangunan. Filosofi dalam Arsitektur Sunda terdiri dari *kaca-kaca*, *luhur handap*, *wadah eusi*, dan *lemah cai* [5]. *Kaca Kaca* dapat diartikan sebagai batas suatu wilayah, seperti dibatasi dengan ketinggian, perbedaan penggunaan material, dan adanya benda yang disimpan pada sebuah lokasi sebagai penanda tempat yang berbeda. Di Bahasa Sunda, "*luhur*" memiliki arti atas, sedangkan "*handap*" berarti bawah. Konsep *Luhur Handap* ini menggambarkan bahwa wilayah yang terletak di area atas memiliki kepentingan dibandingkan area bawah, yang juga berarti menempatkan suatu massa berdasarkan tingkat kepentingan atau fungsinya. Setiap tempat dalam

penampungan selalu menjadi wadah yang mempunyai *eusi/isi* yang memiliki sebuah muatan magis. Umumnya, konsep ini ditunjukkan dalam bentuk makam keramat atau fenomena alam seperti gua dan air terjun yang diyakini memiliki kekuatan magis. Dalam Bahasa Sunda “*lemah*” merujuk kepada tanah dan “*cai*” mengacu pada air, “*Lemah Cai*” juga bisa merujuk kepada makna tanah air. Dalam sebuah kampung, terdapat dua elemen pokok yaitu tanah dan air. Konsep ini biasanya diaplikasikan dalam bentuk fisik seperti kebun dan sawah yang dapat berarti tanah atau “*lemah*” serta mata air yang mengalir dapat berarti air atau “*cai*”[6].

## 2.4 Metode Pendekatan Desain

Metode dalam merancang yang diterapkan di perancangan untuk *theme park* Bumi Cileunca ini menggunakan metode *five-steps-design-process*[7]. Tahap pertama melibatkan persiapan yang mencakup pemahaman mengenai masalah yang akan dipecahkan pada perancangan *theme park* Bumi Cileunca. Kemudian, tahap perencanaan (*programming*), mencakup pengumpulan data lapangan, data literatur, dan perbandingan data dari sumber-sumber lain. Selanjutnya, tahap pengajuan usul melibatkan penyusunan proposal dengan cara pemecahan berdasarkan analisis yang kemudian diterapkan ke suatu konsep rancangan. Kemudian, tahap evaluasi dimana hasil proposal dan konsep perancangan didiskusikan dan alternatif desain dievaluasi. Terakhir, tahap tindakan di mana konsep perancangan diteruskan ke tahap pengembangan yang terwujud dalam bentuk gambar rancangan, gambar konstruksi, dan akhirnya maket sebagai hasil akhir.

## 2.5 Elaborasi Tema

	ARSITEKTUR SUNDA	SENI & BUDAYA SUNDA	ADVENTURE THEME PARK
MEAN	Bangunan dengan tipologi tradisional Sunda, yang memiliki filosofi serta dipengaruhi adat istiadat dan gaya hidup masyarakat Sunda.	Kesenian dan budaya tradisional Sunda yang terdiri dari falsafah Sunda, seni Sunda, serta permainan tradisional Sunda	Theme Park yang memiliki ciri khas berupa wahana-wahana petualangan, salah satunya adalah wahana out bound.
PROBLEM	Merancang Theme Park yang dapat menerapkan Arsitektur Sunda, baik dari tipologi maupun dari filosofinya.	Penerapan kesenian dan budaya Sunda, sehingga dapat menjadi Theme Park yang memiliki nilai budaya dan edukasi serta pelestarian budaya.	Theme Park yang memiliki wahana dan poin-poin petualangan dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang ada.
FACT	Membuat rancangan Theme Park Sunda di lahan berkontur di Situ Cileunca, Pangalengan.	Membuat sebuah fasilitas untuk pengaplikasian seni & budaya Sunda.	Membuat rancangan Theme Park yang memiliki wahana atau fasilitas sebagai adventure theme park.
NEED	Memerlukan pertimbangan kesesuaian antara lokasi, tipologi, dan filosofinya.	Dibutuhkan fasilitas yang dapat menjadi wadah pelestarian budaya Sunda.	Memerlukan pertimbangan adventure theme park pada lokasi site.
GOAL	Penerapan arsitektur Sunda pada Theme Park di Situ Cileunca	Membuat sebuah fasilitas untuk pengaplikasian seni & budaya Sunda, seperti area pertunjukan	Membuat rancangan Theme Park yang memiliki wahana atau fasilitas sebagai adventure theme park, seperti wahana out bound.
CONCEPT	<b>Bumi Cileunca</b> Penerapan arsitektur Sunda pada Theme Park yang berdasar pada tipologi dan filosofinya dan membuat sebuah fasilitas sebagai wadah pelestarian seni dan budaya Sunda. Rekreasi pada Theme Park ini memiliki konsep adventure theme park.		

Gambar 1. Tabel Elaborasi Tema

## 3. Hasil Rancangan

### 3.1 Konsep Zoning dan Sirkulasi Tapak

Tapak terbagi dalam 3 zona utama, yaitu publik, privat, dan servis. Zona publik merupakan zona yang dapat dikunjungi semua pengguna, seperti bangunan penerima, area kampung sunda, area wahana & skywalk, amphiteater, dan dermaga. Zona privat terdiri dari area pengelola, penginapan tradisional privat dan penginapan motel. Sedangkan zona servis merupakan bangunan utilitas pada site. Pembagian zona pada site dapat dilihat pada **Gambar 2.** berikut.



Gambar 2. Zoning pada Tapak

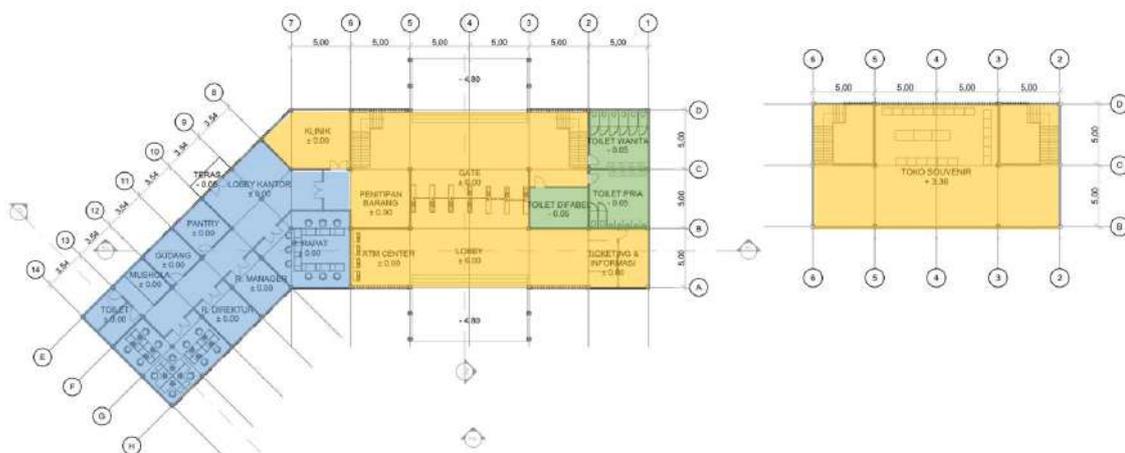
Sirkulasi pada tapak yaitu site entrance yang berfungsi sebagai gerbang utama semua kendaraan masuk site, baik bagi pengunjung dan pengelola. Sedangkan kendaraan servis memiliki sirkulasi dan *entrance* masuk site tersendiri.

### 3.2 Konsep Zoning Bangunan

Konsep pembagian zona dibagi menjadi 3, yaitu zona publik, servis, dan privat. Massa bangunan di *Theme Park Bumi Cileunca* ini merupakan multi massa, terdapat beberapa bangunan, yang terdiri dari bangunan penerima, restoran, bangunan seni tari & musik, masjid, bangunan workshop, bangunan pameran, gudang, leuit, bangunan penginapan privat, bangunan penginapan motel, dan bangunan penerima penginapan.

#### 1. Bangunan Penerima

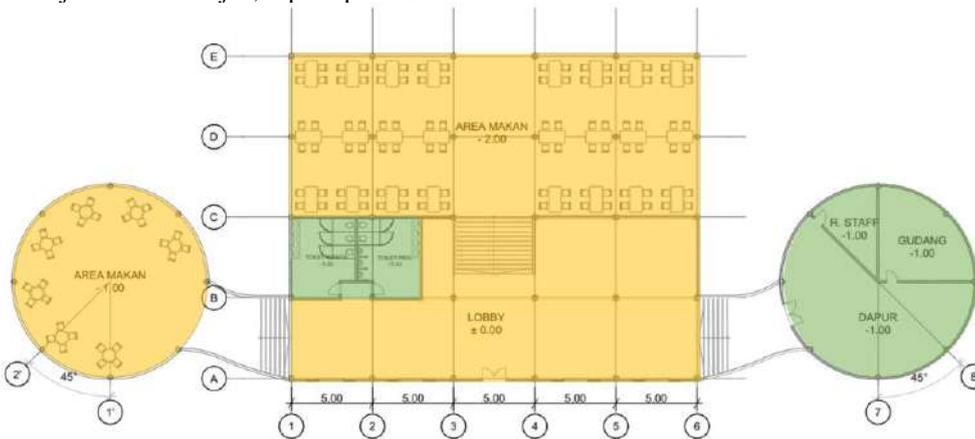
Bangunan penerima terdiri dari 2 lantai, yang lantai atasnya berupa lantai *mezzanine*. Bangunan penerima berfungsi sebagai tempat pembelian tiket, gate masuk *theme park*, toko souvenir, fasilitas seperti klinik, atm center, dan penitipan barang, serta sebagai kantor yang terdiri dari lobby kantor, ruang direktur, ruang manajer, ruang kerja staff, pantry, mushola, dan toilet. Seperti ditunjukkan pada **Gambar 3.**, area publik berwarna kuning, area kantor berwarna biru, dan area servis berwarna hijau.



Gambar 3. Denah Bangunan Penerima

## 2. Restoran

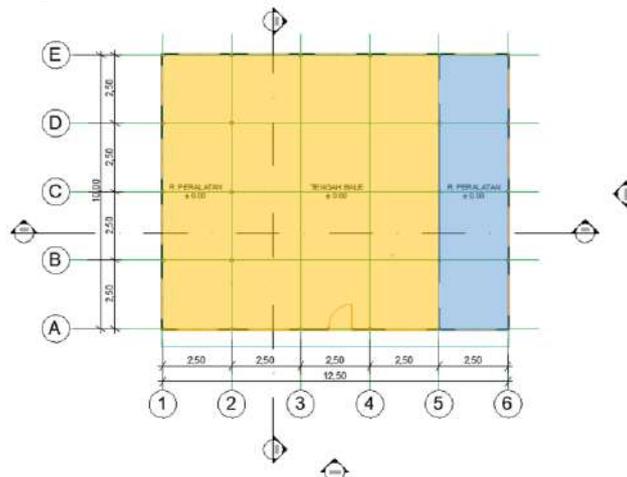
Bangunan restoran terdiri dari 1 lantai split level yang dibagi dalam 2 zona yaitu zona publik dan zona servis. Pada zona publik ini terdapat lobby dan area makan yang terbagi dua, yaitu pada bagian sayap kiri bangunan dan area bawah split level yang dapat akses langsung ke dermaga dan area saung. Pada area servis terdapat dapur yang dilengkapi dengan gudang sebagai ruang penyimpanan makanan dan ruang staff. Area makan dan area publik ditunjukkan dengan warna kuning, area servis seperti dapur dan toilet ditunjukkan warna hijau, seperti pada **Gambar 4.** berikut.



**Gambar 4. Denah Bangunan Restoran**

## 3. Bangunan Seni Tari & Musik

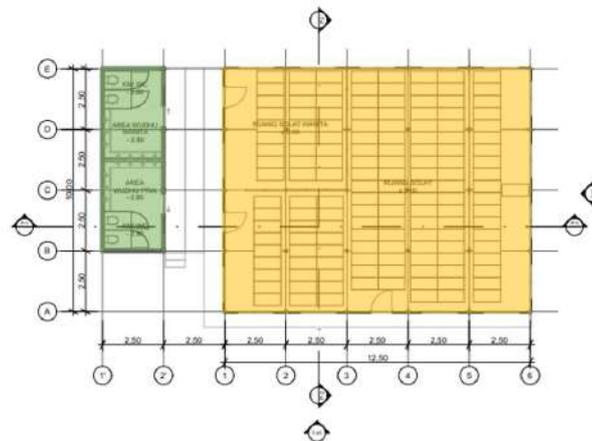
Bangunan seni tari & musik, berupa 2 massa bangunan yang tipikal dengan fungsi dan furniture ruang dalam yang berbeda. Di dalam bangunan ini, pengunjung dapat melakukan kegiatan mengenal lebih dalam mengenai seni tari dan seni musik khas Jawa Barat. Area tengah bale dan sebagian ruang peralatan ditunjukkan warna kuning, sedangkan sebagian ruang peralatan lainnya merupakan area privat sehingga ditunjukkan dengan warna biru pada **Gambar 5.** berikut.



**Gambar 5. Denah Bangunan Seni Tari & Musik**

## 4. Masjid

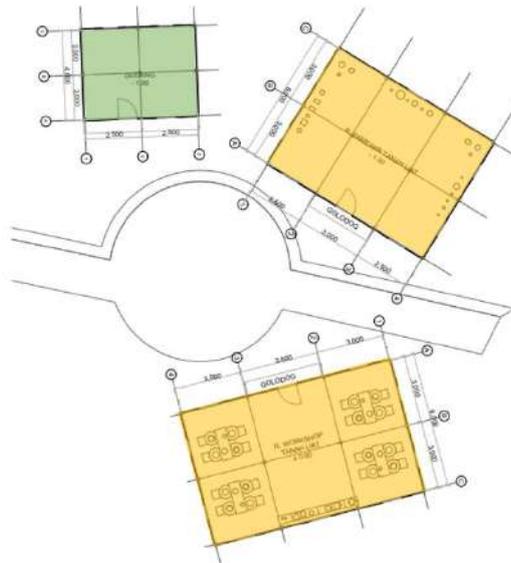
Masjid terdiri dari 2 massa yaitu bangunan utama sebagai area sholat dan bangunan penunjang berupa area wudhu dan toilet. Pada bangunan utama, area sholat dipisahkan pula antara area sholat pria dan wanita. Akses masuk ke bangunan utama ada 3, yaitu, dari pintu utama dan juga dari area wudhu yang dipisahkan antara pria dan wanita.



**Gambar 6. Denah Masjid**

#### 5. Bangunan workshop, pameran, dan gudang

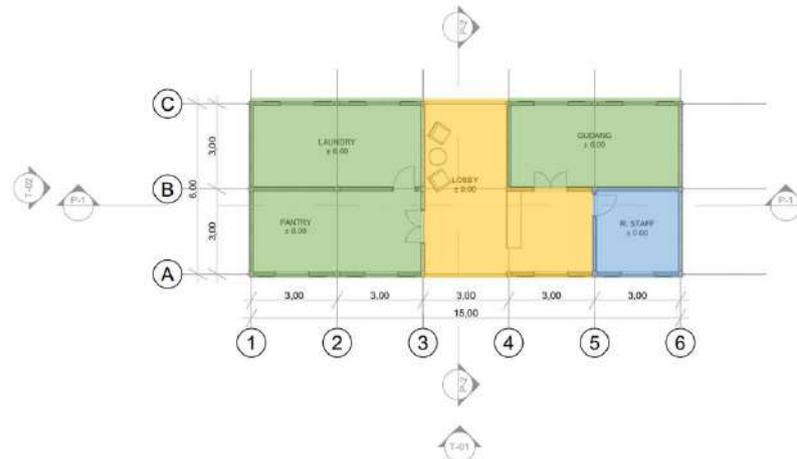
Bangunan workshop, pameran, dan gudang berupa bangunan tradisional dengan denah open plan yang memiliki fungsi berbeda-beda, yaitu untuk kerajinan tangan anyaman, membatik, dan tanah liat.



**Gambar 7. Denah Bangunan Workshop, Pameran, dan Gudang**

#### 6. Bangunan Penerima Penginapan

Merupakan bangunan yang dikhususkan bagi pengunjung yang akan menginap. Bangunan penerima penginapan ini terdiri dari satu lantai. Pada bangunan penerima penginapan, terdapat lobby dan resepsionis yang juga dilengkapi dengan area duduk. Selain itu, terdapat juga pantry untuk staff, gudang untuk tempat penyimpanan barang yang berkaitan dengan penginapan, ruang staff dan laundry.



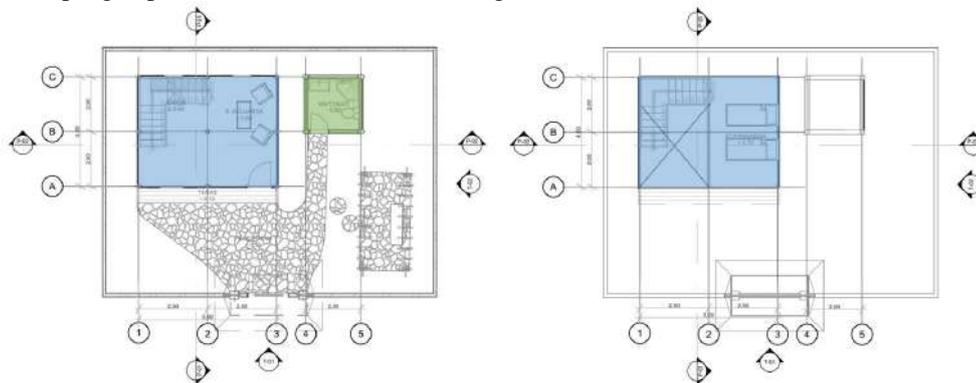
**Gambar 8. Denah Bangunan Penerima Penginapan**

### 7. Bangunan Penginapan

Terdiri dari bangunan penginapan tradisional privat dan penginapan motel.

#### - Bangunan Penginapan Tradisional Tipe 1

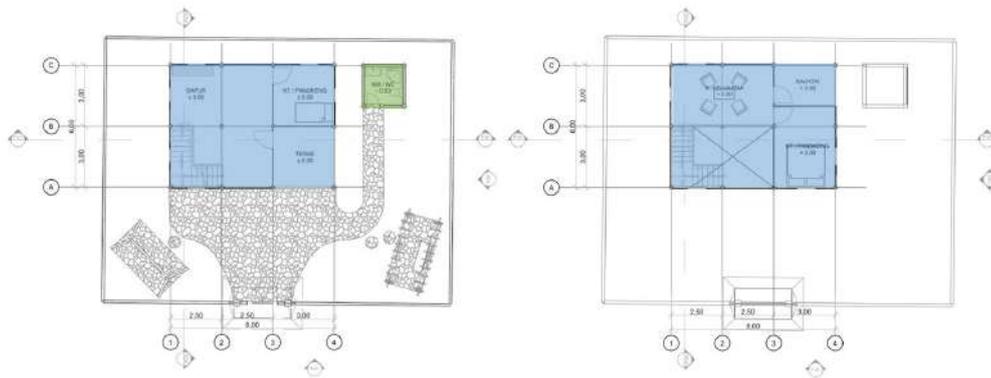
Bangunan penginapan tradisional ini memiliki 2 lantai. Lantai dasar sebagai ruang keluarga dan dapur, lantai 2 berupa mezzanine sebagai kamar tidur. Bangunan penginapan ini bersifat open plan, dengan letak toilet di luar bangunan utama, supaya menjaga keutuhan bangunan tradisional, dan juga menerapkan seperti rumah-rumah yang ada di kampung adat. Namun untuk menjaga privasi, penginapan ini dibuat cluster yang dibatasi oleh dinding setinggi 2,5 meter. Di dalam dinding tersebut, pengguna memiliki fasilitas bangunan utama tradisional, toilet, area duduk sekaligus barbeque. Bangunan penginapan ini lebih cocok untuk keluarga.



**Gambar 9. Denah Bangunan Penginapan Tipe 1**

#### - Bangunan Penginapan Tradisional Tipe 2

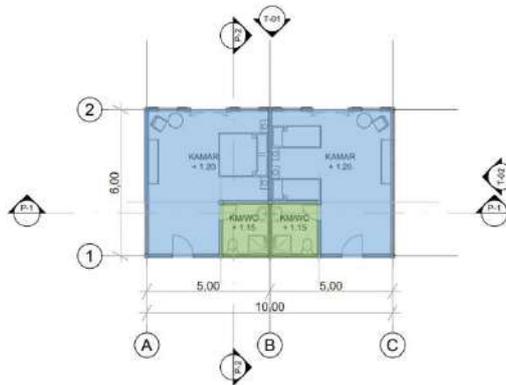
Bangunan penginapan tradisional tipe 2 ini memiliki 2 kamar, pada lantai dasar terdapat teras, ruang keluarga, dapur, dan satu kamar. Di lantai 2, terdapat ruang keluarga, 1 kamar, dan balkon yang menghadap ke arah danau. Sama seperti bangunan penginapan tipe pertama, toilet pada penginapan ini terletak di luar bangunan utama sehingga diterapkan pula cluster yang dibatasi dinding untuk menjaga privasi.



Gambar 10. Denah Bangunan Penginapan Tipe 2

- Bangunan Penginapan motel

Bangunan penginapan motel ini memiliki 1 lantai, yang tiap bangunannya terbagi atas dua kamar dengan tipe yang berbeda, yaitu tipe double bed dan tipe twin bed. Berbeda dengan bangunan penginapan tradisional, bangunan ini memiliki bentuk yang lebih modern. Bangunan penginapan modern ini sebagai opsi pengunjung apabila hanya menginap sendiri atau berdua.



Gambar 11. Denah Bangunan Penginapan Motel

### 3.3 Konsep Fasad Bangunan

Material fasad yang digunakan sesuai dengan material arsitektur sunda, yaitu kayu, bambu, dan menggunakan penutup atap ijuk.

#### 1. Bangunan Penerima

Bangunan penerima menggunakan fasad dengan material bambu, dan anyaman bambu. Material dinding bilik anyaman bambu terletak pada sebagian dinding, yaitu pada fasad depan dan belakang bangunan utama. Material bambu juga digunakan sebagai finishing fasad supaya fasad yang terbuka terlihat lebih tertutup, namun tetap mendapat sirkulasi udara yang baik dan juga memberi kesan tradisional.



(a) Tampak Bangunan Penerima

(B) Detail Fasad

Gambar 12. Tampak dan Detail Fasad Bangunan Penerima

## 2. Bangunan Tradisional

Bangunan tradisional di *theme park* Bumi Cileunca ini menggunakan bilik anyaman bambu, dengan kolom dan balok yang menggunakan material kayu. Serta penggunaan atap ijuk yang dilengkapi ornament balok capit gunting pada ujung atap.



(a) Tampak Depan

(b) Tampak Samping

**Gambar 13. Tampak Bangunan Tradisional**

### 3.4 Eksterior Bangunan

Pada eksterior, terdapat beberapa massa bangunan yaitu bangunan penerima, restoran, bangunan seni tari & musik, masjid, bangunan workshop, bangunan pameran, gudang, leuit, bangunan penginapan privat, bangunan penginapan motel, dan bangunan penerima penginapan. Pada bangunan penerima, penggunaan material lantai parquet pada area publik bangunan penerima, dengan pemilihan warna kayu coklat muda. Rangka atap yang diekspos sehingga memberi kesan natural dan memberi efek langit-langit yang tinggi.



**Gambar 14. Eksterior Bangunan Penerima**

Bangunan tradisional menunjukkan penggunaan atap julang ngapak dan material khas arsitektur tradisional sunda yaitu dinding bilik anyaman bambu dan kayu.



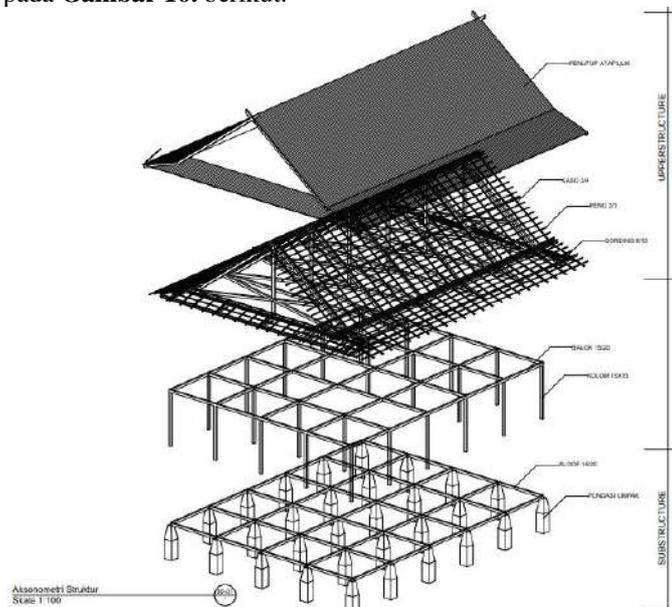
**Gambar 15. Eksterior Bangunan Tradisional**

### 3.5 Rancangan Struktur

Pada bangunan utama atau bangunan penerima, menggunakan struktur rangka kaku dengan konstruksi beton pada badan bangunan dan konstruksi kayu pada rangka atap. Bangunan tradisional sunda memiliki konstruksi yang sederhana, serta memiliki bentuk khas seperti adanya rumah panggung. Material konstruksi dari rumah tradisional sunda ini menggunakan material yang alami, seperti bambu, kayu, serta material penutup atap dari dedaunan seperti ijuk. Penggunaan rumah panggung ini cocok untuk lahan site yang memiliki kontur [8]. Struktur bawah atau *substructure* bangunan tradisional sunda yaitu pondasi umpak dan pondasi tatapakan, pondasi ini sebagian ditanam ke dalam tanah dan sebagian lagi muncul di permukaan tanah sehingga membentuk bangunan rumah panggung. Kemudian, pondasi

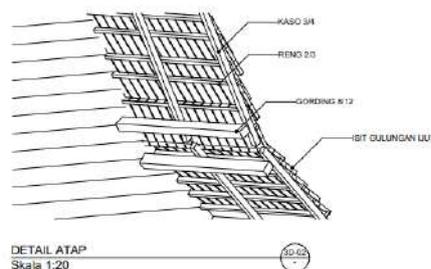
umpak diikat balok sloof atau dalam bangunan tradisional sunda dikenal sebagai *panaggeuy*. Balok *panaggeuy* ini merupakan balok kayu.

Pada badan bangunan terdapat struktur *pangadeg* atau kerangka rumah. Struktur badan bangunan ini menggunakan kolom atau *tihang* kayu yang diikat dengan balok kayu. Dinding bangunan menggunakan dinding bilik anyaman bambu. Struktur lantai bangunan tradisional sunda menggunakan papan kayu yang ditopang dengan balok sloof atau balok *panaggeuy*. Komponen dari struktur bangunan tradisional sunda dapat dilihat pada **Gambar 16.** berikut.



**Gambar 16. Aksonometri Struktur Bangunan Tradisional**

Struktur atap menggunakan rangka kayu dengan material penutup atap sirap dan atap ijuk, dengan komponen kuda-kuda, gording, kaso, dan reng. Atap bangunan tradisional, seperti bangunan seni musik & tari, masjid, workshop, pameran, dan gudang menggunakan penutup atap dengan material ijuk. Struktur atap menggunakan material kayu, dengan komponen kuda-kuda, gording, kaso, dan reng. Penutup atap ijuk diikat pada reng, yang disebut isit atau gulungan ijuk seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 17.**



**Gambar 17. Detail Atap Bangunan Tradisional**

#### 4. Kesimpulan

*Theme Park* Bumi Cileunca berlokasi di Danau Situ Cileunca, Pangalengan dengan luas 4,2 Ha mengangkat tema arsitektur sunda sesuai dengan lokasinya yang berada di tanah sunda. Site berada di lahan berkontur dekat dengan danau sehingga memiliki potensi *view* yang baik. Penerapan desain arsitektur sunda ini ditunjukkan pada penggunaan material dan juga penerapan filosofi sunda, yang dapat memberikan hiburan dan pendidikan dengan mengenal bagaimana bangunan tradisional sunda dan kesenian tradisional sunda. Bangunan tradisional sunda pada *theme park* Bumi Cileunca ini menggunakan struktur khas bangunan tradisional sunda, yang terdiri dari pondasi umpak, penerapan rumah panggung, serta penggunaan material seperti bambu, kayu, dan penutup atap ijuk.

## 5. Daftar Referensi

- [1] Ramdani, Dadan. *Pengaruh Atraksi Wisata Alam dan Motivasi Wisatawan terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Kawasan Wisata Ciwidey dan Pangalengan*. Jurnal Wacana Ekonomi, 2019, 18.1: 060-065.
- [2] Rachmawan, Windra. *Penerapan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular Pada Rancangan Waterpark Di Kabupaten Bandung Barat*. Repository Tugas Akhir Prodi Arsitektur Itenas, 2020, 13.
- [3] Anisa, Anisa; Satwikasari, Anggana Fitri; SAPUTRA, M. Sahril Adhi. *Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort*. Prosiding Semnastek, 2019.
- [4] Sorkin, M. 1992. *A Variation on Theme Park: The New American City and The End of Public Space*.
- [5] Tyas, Widji Indahing, et al. *Kajian Pola Tatanan Massa Pada Kampung Ciboleger, Baduy*. Reka Karsa: Jurnal Arsitektur, 2014, 2.4.
- [6] Muanas, Darsum Dkk. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat. Jakarta: Proyek Pengkaji dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- [7] Abadi, Slamet Ashar. *Penerapan Tema Sequence Architecture Pada Bangunan Museum Arkeologi di Kota Baru Parahyangan*. Repository Tugas Akhir Prodi Arsitektur Itenas, 2020, 14.
- [8] Maulida, N.; Darmawan, E. 2017. *Faktor-faktor Berhubungan Dengan Kejadian Hiperkreatinemia Pada Pasien Berisiko Sindrom Metabolik Di Puskesmas Jetis I. Pharmaciaana*, 7.2: 205-216.